

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Salah satu arti simbol dari Kabupaten Jombang adalah Bintang Sudut Lima dan Menara yang berarti Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Jombang terkenal di segala penjuru tanah air sebagai tempat berdirinya banyak pondok pesantren. Oleh karena itu Jombang mendapat julukan sebagai Kota Santri.²

Ada empat pondok pesantren besar yang membentengi Kabupaten Jombang, sehingga menambah kekhasan dari kota Jombang sendiri. Pesantren-pesantren besar tersebut diantaranya adalah:

1. Dari arah timur, tepatnya di kecamatan Peterongan terdapat pondok pesantren Darul Ulum yang didirikan oleh KH. Tamim Irsyad dan dibantu KH. Cholil sebagai mitra kerja sekaligus menantunya pada tahun 1885 M. Dari pesantren tersebut melahirkan tokoh ilmu tarekat yang terkenal, yakni KH. Musta'in Romly.
2. Dari arah barat, tepatnya di Denanyar terdapat pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif yang didirikan oleh KH. Bisri Syansuri pada tahun 1917 M.

¹ Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Jombang, *Arti Lambang Daerah*, jombangkab.go.id

² Khariri, *Islam dan Budaya Masyarakat*, (Surabaya: Fajar Pustaka, 2008), hlm.45

3. Dari arah selatan, tepatnya di dusun Tebuireng kecamatan Diwek terdapat pondok pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M . Diteruskan oleh KH. A. Wachid Hasyim pada periode selanjutnya. Keduanya merupakan pahlawan nasional.
4. Dari arah utara, tepatnya di Tambak Beras terdapat pondok pesantren Bahrul Ulum yang didirikan oleh KH. Abdus Salam pada tahun 1838 M. Ia merupakan seorang tokoh keturunan raja Majapahit.

Banyaknya pondok pesantren ini menunjukkan bahwa Jombang merupakan kabupaten dengan pengaruh Islam yang menyeluruh. Mayoritas pendiri pondok pesantren Jawa dahulunya pernah mengenyam pendidikan di Jombang. Salah satu pondok pesantren yang terkenal adalah Pondok Pesantren Tebuireng. Tebuireng diambil dari nama sebuah perdukuan yang ditinggali oleh KH. Hasyim Asy'ari. Terletak di wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari pusat kota Jombang kearah selatan. Sejak tahun 1977 hingga 1981 di Kabupaten Jombang dengan 17 kecamatan telah berdiri 41 pondok pesantren.³

Pondok Pesantren Tebuireng berdiri pada tahun 1899 M, dan mendapat pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda pada 16 Rabiul Awwal 1324 H / 6 Februari 1899 M. Beliau adalah seorang ulama besar yang telah lama belajar dan

³ Laporan Badan Pusat Statistik Jombang, "Banyaknya Pondok Pesantren Menurut Kecamatan Tahun 1977 s/d 1981" (Kantor Departemen Agama Kabupaten Jombang, 1981)

mendalami ilmu agama baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Atas keprihatinannya pada kondisi masyarakat sekitar, ia merasa terpanggil untuk memperbaiki lingkungan tempat tinggalnya. Menurutnya, Jika manusia itu sudah baik, maka akan banyak menghasilkan berbagai kebaikan yang lain. Setelah memiliki tujuan tersebut, Kiai Hasyim Asy'ari membeli tanah seluas 200 m² di Tebuireng dari seorang dalang terkenal. Di atas tanah yang telah ia beli, didirikanlah pondok yang hanya berupa *bedeng* berbentuk bujur sangkar, diberi sekat untuk menjadikannya dua ruangan.⁴

Sebelum didirikannya pesantren Tebuireng, Dusun Tebuireng dan sekitarnya merupakan sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu keluarga dan kerabatnya meyakinkan Kiai Hasyim untuk tidak mendirikan pesantren di tempat tersebut, namun pada akhirnya Kiai Hasyim berhasil membuktikan bahwa keyakinannya dapat membawa manfaat bagi masyarakat. Secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun Tebuireng dan sekitarnya berubah drastis menjadi semakin baik sejak didirikannya pondok pesantren. Kiai Hasyim memiliki suatu pedoman yaitu “Menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, maka akan banyak menghasilkan berbagai kebaikan yang lain. berjihad artinya menghadapi kesukaran

⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebagsaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm.57-59

dan memberikan pengorbanan, contoh-contoh ini telah diberikan oleh nabi kita dalam perjuangannya”.⁵

Pada mulanya Pondok Pesantren Tebuireng tidak terlalu mendapat simpati dari warga masyarakat sekitar, sehingga muncul gangguan dari berbagai kalangan. Meskipun rintangan yang menghadang amat berat, namun Kiai Hasyim dan para santri mampu mengatasinya. Hidup dalam pemerintah kolonial membuat Kiai Hasyim berprinsip ‘berdikari’, artinya tidak menggantungkan diri atau minta bantuan kepada orang lain yang tidak seirama dan seagama. Dengan semangat berkorban dan penuh pengabdian, ia terus membina Pondok Pesantren Tebuireng hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang besar. Prinsip yang dikembangkan adalah mengutamakan kepentingan pesantren daripada kepentingan diri sendiri. Karena prinsip tersebut, dari sisi ekonomi ia tetap memiliki usaha diluar pesantren berupa sawah pertanian dan perdagangan keluar daerah yang ia kerjakan pada waktu senggang.⁶

Dengan tumbuhnya pengakuan masyarakat, para santri yang datang berguru kepada Kiai Hasyim bertambah banyak dan datang dari berbagai daerah baik di Jawa maupun Madura. Bermula dari 28 orang santri pada tahun 1899, kemudian menjadi 200 orang pada tahun 1910, dan 10 tahun kemudian melonjak menjadi 2000-an santri, sebagian diantaranya berasal dari Singapura dan Malaysia. Kiai Hasyim mendidik

⁵ *Ibid.*, hlm.57

⁶ *Ibid.*, hlm.59

santri dengan sabar dan *telaten*. Ia memusatkan perhatiannya pada usaha mendidik santri sampai sempurna menyelesaikan pelajarannya untuk kemudian mendirikan pesantren di daerah asalnya masing-masing.

Pada masa pemerintahan Jepang tahun 1942, berdasarkan data *Sambu Beppang* (Gestapo Jepang) berhasil menyusun data jumlah Kiai dan ulama di Pulau Jawa. Ketika itu jumlahnya mencapai 25000-an orang, dan mereka rata-rata pernah menjadi santri di Tebuireng.⁷ Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh Pesantren Tebuireng dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa pada awal abad ke-20. Dapat dikatakan bahwa Pesantren Tebuireng pada masa Kiai Hasyim merupakan pusatnya pesantren di tanah Jawa. Sementara itu Kiai Hasyim merupakan Kiainya para Kiai. Terbukti ketika bulan Ramadhan tiba, para Kiai dari berbagai penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk ikut berpuasa dan mengaji Kitab bersama. Dalam perkembangannya pun Pesantren Tebuireng tidak hanya dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai pusat kegiatan politik menentang penjajah. Dari Pesantren Tebuireng lahir partai-partai besar Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Masyumi (Majelis Syuro A'la Indonesia), serta laskar-laskar perjuangan seperti Sabilillah, Hizbullah, dan sebagainya.⁸

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi paling berpengaruh di Jombang karena memiliki jumlah massa terbanyak. Selain kalangan santri dan kiai, NU juga

⁷ Tebuireng.online, "Sejarah" diakses tanggal 1 Oktober 2020 pukul 19.00 WIB

⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018)

mencakup kalangan masyarakat umum, sehingga dianggap lebih merakyat dan dakwahnya mudah diterima. Namun pada masa Orde Baru sebelum Muktamar ke-27 di Situbondo, Nahdlatul Ulama dihadapkan dengan pembatasan dakwah oleh kekuasaan pemerintah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Nahdlatul Ulama tentunya memasang strategi dakwah yang tidak menyinggung pihak manapun. Sehingga dapat mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di lingkungan masyarakat.

Di masa Orde Lama, NU sempat menjadi partai besar, melalui Muktamar NU ke-19 di Palembang pada tahun 1952, setelah sekian lama bergabung dalam Partai Masyumi. Kekuatan NU yang sebelumnya tidak diperhitungkan, ternyata muncul sebagai kekuatan politik sangat besar. Dalam pemilu pertama 1955, Partai NU menduduki peringkat ketiga setelah PNI dan Masyumi. Banyak tokoh NU menduduki posisi penting dalam pemerintahan.⁹ Selain berkiprah dalam pemerintahan, pada masa ini banyak pula tokoh NU yang menduduki posisi pimpinan dalam Lembaga Tertinggi dan Lembaga Tinggi Negara. Hal sebaliknya terjadi dimulai ketika tahun 1973 saat pemerintah Orde Baru berusaha untuk ‘menertibkan’ partai-partai peserta pemilu.

Pada masa ini para tokoh NU ‘dibersihkan’ baik dalam kancah politik maupun pemerintahan. Para tokoh NU dipinggirkan dari Pemerintahan Orde Baru yang

⁹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 235

didukung penuh oleh TNI dan Polri. Dalam dua kali pemilu (1977 dan 1982) banyak tokoh NU masuk penjara dengan aneka macam tuduhan.¹⁰ Sebagai dampak langsung dari sikap represif pemerintah kala itu, pengurusnya mengalami tekanan dan banyak Cabang NU beserta Badan Otonomnya di daerah tidak diaktifkan. Hal tersebut tentu saja berdampak juga pada NU di Jombang, meskipun tidak sebesar di daerah lain.

Maka dalam upaya menunjang keberhasilan dakwah, seorang da'i dituntut untuk memiliki strategi bijak dan memiliki metode sebagai proses dalam pranata sosial dan kesadaran umat. Strategi menjadi sebuah keharusan untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan proses dakwah, strategi mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan kegiatan dakwah. Oleh sebab itu penulis ingin menelaah secara mendalam tentang bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh para jama'ah Nahdlatul Ulama (Nahdliyin) dalam menghadapi keterbatasan ruang gerak pada masa Orde Baru tepatnya sebelum Muktamar ke-27 tahun 1984 di Jombang. Penelitian ini penulis kemas dengan judul: **“Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jombang tahun 1966-1984”**

¹⁰ Narasumber tidak bersedia disebutkan identitasnya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi dakwah Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jombang tahun 1966-1984?
2. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Jombang tahun 1966-1984?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah NU beserta warga Nahdliyin dalam mempertahankan eksistensinya pada masa kritis di pemerintahan Orde Baru, beserta faktor penghambat pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jombang tahun 1966-1984.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide-ide tentang Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jombang.

Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan pedoman dalam merencanakan, melaksanakan strategi dakwah. Dengan demikian

diharapkan adanya peningkatan kualitas keislaman umat islam, khususnya Ormas Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jombang dapat ditiru dan dikembangkan oleh wilayah lain.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk strategi dakwah para warga Nahdliyin dalam menyebarkan agama Islam dan eksistensinya pada tahun 1966-1984. Berawal dari keprihatinan KH. Hasyim Asy'ari atas kondisi masyarakat sekitar Cukir sebelum didirikannya pondok pesantren Tebuireng pada masa penjajahan Jepang dan maraknya kegiatan-kegiatan tercela yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam upaya merubah gaya hidup mereka, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara mendalam, kemudian menjadi tonggak awal pendirian organisasi Nahdlatul Ulama.

Mengenai batasan temporal, penulis memfokuskan pada tahun 1966-1984 yakni sejak masa awal pemerintahan Soeharto karena dakwahnya banyak dibatasi oleh pemerintahan Orde Baru. Sampai Mukhtar NU ke-27 di Situbondo yang menghasilkan kembalinya NU pada fokus pergerakan di bidang pendidikan, dakwah, pengembangan ekonomi dan pelayanan masyarakat.¹¹ Mengenai batasan spasial, penulis memfokuskan pada wilayah Pondok Pesantren Tebuireng, dan Kabupaten

¹¹ Amin Sudarsono, *Mengembalikan Hak Umat*, (Jakarta: PATTIRO, 2010), hlm. 30.

Jombang secara keseluruhan. Karena wilayah ini merupakan tempat bermukimnya KH. Hasyim Asy'ari selaku pendiri Nahdlatul Ulama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa karya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini, antara lain:

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Ali Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Strategi pembangunan Dakwah (Studi atas lembaga dakwah pondok pesantren Taruna Al-Qur’an Sleman Yogyakarta)*”. Dalam skripsi tersebut membahas landasan dasar pengembangan lembaga dakwah pondok pesantren Taruna Al-Qur’an, bentuk-bentuk strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah tersebut, di lakukan terhadap pesantren, pendidikan Non Formal, pengembangan terhadap masyarakat umum.¹²

Skripsi yang berjudul “*Perjalanan Menuju FUSI: Dinamika Partai Nahdlatul Ulama 1967-1975*” yang ditulis oleh Mahmud, 2015, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Dalam skripsi tersebut membahas

¹²Muhammad Ali, *Strategi Pengembangan Dakwah (Studi atas lembaga dakwah pondok pesantren Taruna Al-qur’an Sleman Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, skripsi 2009).

tentang partisipasi politik partai NU pada masa pemerintahan Soeharto, juga membahas tentang NU pada masa pendudukan Jepang.¹³

Skripsi yang disusun oleh Siti Nur Farida Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah Lembaga Nahdlatul Ulama (LDNU) kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang*”. Dari skripsi tersebut dirumuskan strategi dakwah islam yang aktifitasnya meliputi segenap kehidupan akan dapat berjalan efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraannya menggunakan strategi dakwah, sehingga dapat menghasilkan tujuan yang cermat dan komprehensif.¹⁴

Skripsi yang disusun oleh Laela Nur Istiqomah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto. Skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran Kabupaten Banyumas*”. Dari skripsi ini membahas tentang upaya membuat kegiatan yang berhubungan dengan anak muda, sebagai upaya untuk memberdayakan pemuda dalam bidang dakwah ahlussunah wal-jama’ah.¹⁵

¹³ Mahmud, *Perjalanan Menuju FUSI: Dinamika Partai Nahdlatul Ulama 1967-1975*, (Surabaya: Universitas Airlangga, skripsi 2015).

¹⁴ Siti Nur Farida, *Strategi Dakwah Lembaga NU (LDNU) Kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, skripsi, 2000).

¹⁵ Laela Nur Istiqomah, *Strategi Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kembaran Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, skripsi 2016).

Buku *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil* yang dieditori oleh Ellyasa KH.Dharwis diterbitkan oleh LKiS di Jakarta. Di dalam buku ini membahas tentang segala hal mengenai NU dimulai dari peran NU terhadap negara, hingga sejarah NU sejak masa pendudukan Jepang hingga dilakukannya Mukhtamar NU di Situbondo pada tahun 1984 yang menghasilkan beberapa rumusan, salah satunya adalah perumusan tujuan dan usaha-usaha NU.

Dari tinjauan pustaka di atas, sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jombang tahun 1966-1984 yang membahas secara kronologis dan utuh belum ada yang membahas. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Selain itu, penulis berupaya untuk mengumpulkan beberapa informasi yang didapat dari berbagai sumber sehingga menjadi satu kesatuan dan sistematis.

1.6 Kerangka Konseptual

Dakwah pada era kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab. Pada masyarakat agraris di mana kehidupan manusia penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan tentunya terdapat problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer sekarang ini yang cenderung materialistik dan individualistik. Begitu

juga tantangan dan problematika dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada zamannya.

Dalam menghadapi perubahan zaman, organisasi islam khususnya Nahdlatul Ulama perlu membenahi diri mengikuti perkembangan pola pikir masyarakat. Pembinaan diri ini meliputi modernisasi sistem organisasi, strategi dan metode kerja untuk dapat berhasil memenuhi tuntutan masyarakat. Dalam rangka tersebut, semua ormas Islam ataupun organisasi dakwah Islam dituntut mampu menawarkan pemahaman Islam yang sesuai dengan zamannya.¹⁶

Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat.

Dakwah Islam merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Namun pelaksanaan dakwah sering dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh kurangnya wawasan yang dimiliki tentang dakwah. Mereka tidak menyampaikan dengan baik, dan tidak memiliki bekal yang cukup. Sehingga pesan dakwah tidak dapat tersampaikan secara utuh.

¹⁶ Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmidzi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 159.

Maka dakwah sebagai suatu upaya penyebaran agama Islam di tengah masyarakat diperlukan secara mutlak untuk terciptanya individu, keluarga, dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*). Dakwah juga merupakan usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun umat dan bangsa dengan kapasitas dan kapabilitas yang di miliki.¹⁷

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dirumuskan haruslah betul-betul menawarkan alternatif pemecahan Secara konseptual dan operasional. Strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak hanya sebagai peta untuk menunjukkan arah jalan saja, tapi juga harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional.¹⁸

Agar dalam pembahasan skripsi ini lebih mengarah pada tujuan yang hendak dicapai, serta dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, maka ada beberapa konsep kunci dalam rumusan yang perlu mendapat penjelasan secara operasional agar memiliki gambaran nyata tentang penelitian, yakni diantaranya:

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

¹⁸ Onong Uchjan Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 32

1. Strategi Dakwah

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada. Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Kata strategi selalu diartikan atau disejajarkan dengan kata cara. Strategi kemudian berarti cara untuk menyelesaikan sesuatu.

Dalam konteks ini, kata strategi tidak selalu hanya seputar tentang cara penyelesaian. Hal yang membedakan antara strategi dan cara dalam arti harfiah adalah bahwa strategi mempunyai arti yang lebih luas dan kompleks. Kata cara dapat dipergunakan dalam banyak kondisi tetapi strategi adalah cara untuk menyelesaikan sesuatu dalam jangka panjang. Secara lebih terperinci bahwa strategi adalah kegiatan yang dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ada atau aksi dalam organisasi untuk mencapai *performance* terbaiknya.¹⁹ Dengan demikian strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara sebagai metode, siasat, dan taktik untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.²⁰

¹⁹ John P. Simanjuntak dkk, *Public Relations*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm.78-79

²⁰ Awaludin, *Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikal*, (Semarang: IAIN Walisongo, Skripsi, 2008), hlm. 34.

Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang ataupun sekelompok orang dalam memutuskan suatu strategi:

a. Lingkungan: Lingkungan tidak pernah berada pada suatu kondisi yang tetap dan tidak berubah. Perubahan yang terjadi pada lingkungan berpengaruh sangat kuat dan meluas kepada segala sendi kehidupan manusia. Sebagai individu dan masyarakat, tidak hanya pada cara berpikir tetapi juga tingkah laku, kebiasaan, kebutuhan, dan pandangan hidup.

b. Lingkungan organisasi yang mencakup segala sumber daya dan kebijakan organisasi yang ada.

c. Kepemimpinan: seorang pemimpin adalah orang dengan posisi tertinggi dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu setiap pemimpin menilai perkembangan yang ada dalam lingkungan, baik eksternal maupun internal yang berbeda.²¹

Jadi yang dimaksud Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama (1966-1984) dalam penelitian ini adalah semua serangkaian kebijakan yang mengarah pada kemajuan pengembangan dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama Kabupaten Jombang pada masa awal Orde Baru hingga Muktamar ke-27 yang menghasilkan keputusan kembalinya NU pada Khittah 1926.

²¹ Jamilah Mathar, *Perbandingan Strategi Dakwah Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Ranting Sawangan Baru*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2008), hlm.25

2. Nahdlatul Ulama

Sebagai organisasi keagamaan di Indonesia, Nahdlatul Ulama berperan penting dalam mencetak kader dakwah yang kemudian bertugas menyampaikan ilmu dan menyebarkan agama kepada masyarakat. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada Nahdlatul Ulama Kabupaten Jombang sebagai lingkup penelitian yang kantor cabangnya berada di Jl. Raya Jombang, Ngrowo, Gambiran, Kec. Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61482.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada kajian pustaka (*library research*) dan wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh.²² Dalam rangka memaparkan perjuangan para jama'ah Nahdlatul Ulama, penulis melakukan empat langkah penelitian, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Pengumpulan sumber atau heuristik merupakan langkah awal dalam penulisan sejarah. Heuristik adalah keterampilan untuk mengumpulkan sumber. Penulis mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literature, baik yang berupa buku, skripsi, laporan penelitian dan internet yang relevan serta sumber wawancara pada

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 39.

narasumber sezaman. Penulis mengumpulkan sumber dari Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Daerah Jombang, Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng, Kantor Cabang Jombang, dan tempat-tempat yang berhubungan dengan tema penelitian. Di tempat-tempat tersebut penulis mendapatkan sumber sekunder berupa buku-buku yang membahas tentang Nahdlatul Ulama secara umum dan Skripsi Nahdlatul Ulama yang diakses melalui *online*. Selain mengumpulkan sumber melalui bukti tertulis, penulis juga melakukan wawancara. Dalam hal ini penulis mewawancarai narasumber yang berhubungan dengan tema penelitian. Seperti Pengurus Cabang, Pengurus Ranting, pihak pondok-pondok pesantren di Jombang, Pengurus NU dan KESAD pada masa Orde Baru.

Verifikasi atau kritik sumber menjadi tahap yang kedua. Kritik sumber memiliki dua tahap, yaitu dimulai dengan kritik ekstern sebelum akhirnya dilanjutkan dengan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara memeriksa penampakan luarnya dan membandingkan dengan sumber-sumber lain yang relevan. Dengan demikian dapat diketahui apakah sumber yang diperoleh adalah autentik atau palsu. Hal ini sulit diterapkan untuk surat kabar dan dokumen tertulis yang diperoleh dari internet yang telah didapat oleh penulis, karena tidak bisa memeriksa jenis kertas dan tintanya secara langsung. Kritik intern atau uji kredibilitas dilakukan setelah peneliti bisa memastikan bahwa sumber itu asli dan apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Proses pengujian ini dilaksanakan dengan cara membaca isi dari sumber tertulis

yang telah dipastikan keasliannya tersebut. Dengan begitu peneliti dapat menyaring, memilih, dan memilah data paling kuat dan masuk akal yang memang dibutuhkan untuk proses penelitian ini. Sumber tertulis ini berupa koran, arsip, dan foto yang waktu penerbitannya sezaman atau sesuai dengan batasan temporal yang telah ditentukan oleh peneliti. Ketika telah melakukan wawancara, maka penulis akan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan sumber-sumber tertulis yang didapat.

Interpretasi menjadi tahap ketiga. Sumber-sumber yang sudah disaring dalam tahap sebelumnya hingga menjadi data dikumpulkan untuk ditafsirkan. Setelah itu analisis terhadap kumpulan data dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk bisa memaparkan Nahdlatul Ulama di Jombang mulai dari berdirinya Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama di masa pemerintahan Soeharto, upaya mempertahankan eksistensi sebagai ormas besar Islam melalui dakwah, dan faktor penghambat pelaksanaan dakwah pada tahun 1966-1984.

Tahap terakhir adalah tahap penulisan sejarah (Historiografi). Setelah semua rangkaian fakta yang sudah ditafsirkan, kemudian disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Sesuai dengan tingkat akademis yang sudah ditempuh penulis, maka penulisan sejarah ini berbentuk penelitian. Bagian dari penyajian penulisan sejarah juga dapat dilihat dalam sub-bab sistematika pembahasan berikut ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Setiap bab dideskripsikan atau dijabarkan dalam sub-bab yang saling berhubungan. Keterkaitan setiap bab menunjukkan adanya korelasi yang menunjukkan fakta tertulis dari data yang terangkum. Fakta-fakta yang telah ditemukan menjadi sumber acuan untuk menuliskan peristiwa sejarah yang tertuang dalam penelitian ini. Pembagian permasalahan ini dijabarkan dalam empat bab, dengan tujuan untuk mengetahui kronologi penelitian dan memfokuskan penelitian yang dibahas.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan beberapa masalah pokok penelitian, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian ini merupakan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan sebagai dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya.

Bab kedua membahas tentang kondisi masyarakat Tebuireng sebelum didirikannya Pondok Pesantren Tebuireng dan pada masa Orde Baru. Pembahasan ini diperlukan untuk mengetahui bentuk pertahanan yang dilakukan oleh warga Nahdliyin di Kabupaten Jombang pada masa Orde Baru. Bab ini sebagai pengantar untuk bab selanjutnya yang akan mengulas tentang strategi para warga Nahdliyin dalam berdakwah sekaligus mempertahankan eksistensinya. Dalam bab ini juga akan

membahas tentang pengaruh politik, kebudayaan, serta keagamaan yang telah berhasil disebarkan oleh Nahdlatul Ulama.

Bab ketiga menguraikan tentang strategi yang dilakukan oleh para warga Nahdliyin dalam upaya mempertahankan fungsinya sebagai organisasi sosial keagamaan atau gerakan Islam di Jombang pada tahun 1966-1984. Karena pada tiga masa sejak berdirinya telah banyak tantangan yang dihadapi, terutama pada masa Orde Baru yang bersinggungan langsung dengan sulitnya pergerakan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keislaman dalam melakukan kajian-kajian keagamaan. Serta pembahasan tentang faktor penghambat pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh warga Nahdliyin Kabupaten Jombang pada tahun 1966-1984.

Bab keempat merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji, dan berisi saran-saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.